

Historiografi (Keturunan) Arab di Solo



Heri Priyatmoko

Dosen Prodi Sejarah,
Universitas Sanata Dharma
Sejarawan Solo

Kunjungan kenegaraan Raja Salman selama empat hari di Jakarta resmi berakhir kemarin (4/3). Terlepas dari kepentingan investasi dan tenaga kerja Indonesia, kedatangan serombongan tamu dari Kerajaan Arab Saudi ini bak kere- ta waktu yang mengantarkan kita menjenguk mata rantai kehadiran komunitas keturunan Hadramaut. Kelompok yang mengusung misi "berdagang dan berdakwah" itu tidak datang ujung-ujug.

Di Kota Solo, misalnya. Komunitas keturunan Arab menempati tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Pasar Kliwon, Semanggi dan Kedung Lumbu atau berada di sebelah timur tembok Baluwarti Keraton Kasunanan. Merujuk Regeering Almanak 1902 dan Regeering Almanak 1908 yang saya peroleh, tahun 1900 tercatat ada 171 Arab. Lima tahun kemudian, jumlah tersebut membengkak menjadi 337 Arab.

Etnis Arab mulai menempati kawasan Pasar Kliwon diperkirakan pada permulaan abad XIX. Secara teoritis, pemukiman Arab kian mapan berkat politik pemukiman (wijkstelsel) yang dijalankan pemerintah Walanda. Teori ini sebetulnya rapuh bila mengacu realitas sejarah lokal bahwa Solo di abad XV merupakan kota dagang nan ramai yang melibatkan kelompok lintas etnis. Sedari lama, kaum non-pribumi bertempat tinggal di seputar aliran sungai guna memudahkan kegiatan transaksi ekonomi, bukan lantaran adanya wijkstelsel. Semisal, etnis Bali menghuni kampung Kebalen. Kaum Tionghoa di bibir Sungai Pepe seberang Pasar Gedhe. Sedangkan komunitas Hadramaut menempati pinggir bandar Semanggi (sekarang kawasan Pasar Kliwon). Dalam sketsa wilayah Solo tahun 1500, nama



bandar ini masih tersurat sebelum akhirnya diurug untuk penanggulangan banjir.

Kiprah orang Arab di Solo mulai direken takkala seorang di antara mereka bernama Habib Mohammad bin Mohammad Nani menggantikan Ameli Marekar sebagai pimpinan Timur Asing yang tutup usia tahun 1873. Karena faktor agama, aktivitas mereka acap diawasi penguasa kolonial yang dirundung perasaan waswas. Hamid Al-gadri (1984) mengemukakan, pengujung abad XIX Belanda sedang mengalami Islamophobia, penggabungan masyarakat Arab ke dalam unsur pribumi dianggap membahayakan pemerintah dan ketertiban umum mengingat orang-orang Arab ini bisa menyebarkan unsur radikalisme dan fundamentalisme agama di kalangan pribumi yang berujung pada pecahnya pemberontakan yang dilandasi oleh kefanatikan agama.

Di kalangan keturunan Arab terdapat pelapisan sosial berdasarkan status kelompok yang disebut sayid dan non sayid. Kelompok sayid adalah orang Arab yang termasuk golongan Alawiyyin atau keturunan nabi langsung melalui garis keturunan anak perempuan nabi, yakni Fatimah isteri Ali bin Abi Talib. Orang dari kelompok ini sering dipanggil habib atau wan. Di awal abad XX, banyak orang Arab berhubungan dengan organisasi pendidikan modern Jamiat Khair yang didirikan

Saat momentum Sumpah Pemuda Indonesia, keturunan Arab menjelaskan tanah air peranakan Arab adalah Indonesia. Sebab itu, mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi).

pada 17 Juli 1905. Organisasi ini dibentuk atas pengaruh pembaharuan Islam dari Muhammad Abduh. Jamiat khair berakhir pada 1914. Tahun itu pula tepatnya tanggal 6 September 1914 lahir Al Irsyad, yakni organisasi bermisi memurnikan tauhid, ibadah, dan amaliyah Islam (Warto, 1985).

Di Solo, pemahaman Al Irsyad tentang Islam ternyata memperoleh penentangan dari golongan sayid. Kelompok ini lantas mendirikan Al-Arobitah tahun 1920. Sekadar diketahui bahwa Al Irsyad di Solo merupakan cabang dari Al Irsyad pusat di Jakarta, sementara Ar-Robithah ialah organisasi lokal yang didirikan orang Arab Pasar Kliwon. Golongan Ar-Robithah sifatnya sangat moderat. Mereka acap mempraktekkan tradisi keagamaan yang selaras dengan nilai keagamaan dan kepercayaan penduduk Jawa.

Komunitas keturunan Arab di Solo menjalankan kegiatan keagamaan berupa tradisi khol atau khaul, barzanji, dan penyembuhan orang sakit. Khol adalah upacara yang biasa digelar di Masjid Gurawan guna mengenang ulama besar

bernama Alkaf yang dikubur di dalam masjid itu. Layaknya di tempat lain, kuburan sayid yang semasa hidupnya dianggap wali merupakan tempat suci yang diziarahi banyak orang (Deliar Noer, 1982). Tradisi khaul tidak hanya dihadiri golongan Sayid saja, namun dibanjiri pula masyarakat keturunan Arab yang bukan dari golongan Sayid dan masyarakat Jawa. Realitas ini merupakan potret kebersamaan masyarakat muslim tanpa ada diskriminasi.

Ditinjau dari lapangan pekerjaan, sedari dulu mereka umumnya berprofesi sebagai pedagang keliling untuk komoditas sabun, minyak wangi, dan kain. Kegiatan ekonomi mereka berimbang dengan aktivitas keagamaan (dakwah) mengakibatkan identitas sosial sebagai kaum pedagang kabur. Apa yang tampak berbeda pada pengusaha ini dengan masyarakat luas, hanyalah faktor etnis. Mereka tidak terlalu kaya, dan gaya hidup sebagai pedagang tidak dibayangi persepsi kekayaan yang akan menaikkan status sosial kelompoknya.

Saat momentum Sumpah Pemuda Indonesia, keturunan Arab menjelaskan

tanah air peranakan Arab adalah Indonesia. Sebab itu, mereka harus meninggalkan kehidupan menyendiri (isolasi). Mereka melebur dan membaur dengan masyarakat pribumi. Kebersamaan menjalin keharmonisan antar Muslim di Pasar Kliwon terlihat saat kegiatan keagamaan yang diselenggarakan bersama. Ambillah contoh, sholat Jum'at bagi warga di Pasar Kliwon baik etnis Arab-Jawa digabung di Masjid Wiropaten. Tidak ada pemisahan tempat sholat. Dari enam buah masjid yang ada di Pasar Kliwon, minimal punya pengurus seorang keturunan Arab. Bila ditengok fungsi masjid untuk publik, sifat eksklusifnya makin terbuka. Hubungan sosial berbagai komunitas kemudian terjalin, meski tidak selalu di ranah politik dan ekonomi.

Inilah sekelumit historiografi keturunan Arab di Solo yang terpinggirkan dari arus besar sejarah Indonesia. Kita kudu bergegas mendokumentasikan sejarah komunitas serupa di kota-kota Nusantara berikut sumbangsihnya sebelum ingatan kolektif para penerusnya memudar. Sekaligus, memahami local knowledge (pengetahuan lokal) dan local wisdom (kearifan lokal) yang dikembangkan sahabat keturunan Arab ini sebelum tersapu arus perubahan yang dipaksakan dari luar khususnya mengenai sikap terhadap lingkungan alam dan hubungan sosial. ****